



Penggunaan Media Dekak-Dekak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Pada Mata Pelajaran Matematika Tentang Operasi Bilangan Penjumlahan

Dede Darisman, Fitri Fitriani, Dini Rakhmawati, Elis Ropiatu Sa'adah, Fina Audina

ABSTRAK

Studi pendahuluan melalui observasi awal menemukan fakta bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas 2 MI Rajadesa II masih rendah. Pembelajaran matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sampai saat ini masih banyak siswa yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan bahkan menakutkan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika. Dengan demikian, tampaknya dibutuhkan salah satunya media dekak-dekak untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan operasi bilangan penjumlahan.

Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kinerja guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meningkatkan kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang operasi bilangan penjumlahan dengan media dekak-dekak di kelas 2 MI Rajadesa II.

Metode ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada subjek kelas 2 MI Rajadesa II yang berjumlah 24 siswa. Penelitian ini terdiri atas 3 siklus, teknik pengumpulan data dengan observasi, tes, dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal.

Setelah dilakukan penelitian di kelas 2 MI Rajadesa II, hasilnya menunjukkan bahwa: 1) Guru mengalami peningkatan dalam penyusunan RPP dengan menggunakan media dekak-dekak yaitu mencapai nilai rata-rata siklus I 87,60, meningkat pada siklus II 89,34, dan pada siklus III 91,01. 2) Kinerja guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media dekak-dekak mengalami peningkatan dengan mencapai nilai rata-rata pada siklus I 89,37, meningkat pada siklus II 90,44 dan siklus III 91,72. 3) Hasil belajar siswa dengan menggunakan media dekak-dekak mengalami peningkatan dengan nilai mencapai rata-rata pada siklus I 75,83, meningkat pada siklus II 79,37, dan pada siklus III 87,29. Dengan demikian, apabila penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media dekak-dekak secara optimal maka akan meningkat hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Media Dekak-dekak, Matematika.

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan adalah dunia dan rumah rehabilitasi bagi anak didik, dengan sengaja guru berupaya mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari kebodohan. Guru dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang terhormat

sehingga mereka yakin bahwa guru yang mengarahkan dan mendidik anak mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia (Mulyasa, 2009:118).

Matematika menurut Ruseffendi (1991) adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat (Heruman, 2010: 1).

Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Dalam pembelajaran Matematika yang abstrak siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan di sampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa (Heruman, 2010: 2).

Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Matematika merupakan bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sampai saat ini masih banyak siswa yang merasa Matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan momok yang menakutkan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal-soal Matematika (Sundayana, 2015:2)

Disampaikannya mata pelajaran Matematika SD/MI tentu memiliki tujuan dintaranya adalah agar setiap siswa memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, guru sering kali menemukan kesulitan dalam memberikan materi pelajaran, khususnya bagi guru Matematika dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih menunjukkan kekurangan dan keterbatasan. Terutama dalam memberikan gambaran konkret dari materi yang disampaikan, sehingga hal tersebut berakibat langsung kepada rendah dan tidak meratanya kualitas hasil yang dicapai oleh para siswa. Kondisi semacam ini akan terus terjadi selama guru Matematika masih menganggap bahwa dirinya merupakan sumber belajar bagi siswa dan mengabaikan peran media pembelajaran.

Pelajaran Matematika dianggap pelajaran yang sulit dipahami dan tidak sedikit siswa yang menganggap Pelajaran Matematika sebagai momok yang sangat menakutkan.

Pemahaman tersebut terjadi karena kebanyakan guru dalam proses pembelajaran kurang kreatif dalam penggunaan media maupun model dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan faktor penting dalam sebuah pelajaran, karena hasil belajar yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Akan sangat sulit jika pengaruh-pengaruhnya kurang diperhatikan seperti strategi, media dan bahan ajar.

Pengertian lain, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2007 : 27).

Individu selalu berkembang, sebagian besar perkembangan tersebut diperoleh melalui belajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa (Syah, 2010 :87)

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap Pelajaran Matematika beberapa cara telah dilakukan oleh pemerintah salah satunya dengan memberikan buku paket mata Pelajaran Matematika agar tercipta peningkatan hasil belajar. Dari keterangan di atas, terkait pentingnya model dan metode dalam pembelajaran Matematika berperan penting. Karena pada kenyataannya seringkali pembelajaran Matematika dianggap sulit dan tidak jarang siswa menganggap Pelajaran Matematika itu menakutkan.

Berkaitan dengan hasil belajar, ditemukan di lapangan bahwa hasil belajar di kelas 2 MI Rajadesa II menunjukkan bahwa masih sering dijumpai permasalahan dalam pembelajaran Matematika, guru dalam belajar masih menggunakan metode Ceramah. Karena hal tersebut peserta didik kurang antusias, tidak bersemangat dan cenderung bosan dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya.

Proses pembelajaran di kelas lebih menekankan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi. Sehingga peserta didik tidak didorong menjadi aktif untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Matematika.

Seperti sekolah yang lainnya, MI Rajadesa II juga sudah menetapkan Kurikulum 13. Kurikulum 13 menurut ketuntasan belajar sesuai dengan kondisi peserta didik dan sekolah, sehingga MI Rajadesa II Kecamatan Rajadesa telah ditetapkan Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Matematika di kelas 2 sebesar 75. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan adalah nilai ulangan harian atau hasil belajar Matematika yang diperoleh peserta didik masih dibawah 75 atau dibawah KKM yaitu dengan nilai rata-rata 72,91. Hanya 12 orang yang sudah mencapai KKM dari jumlah 24 orang peserta didik (Hasil wawancara dengan wali kelas pada Maret 2019).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman belajar peserta didik dipandang perlu melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran dengan media dekak-dekak . Media atau alat peraga dekak-dekak merupakan salah satu dari beberapa system atau media terbaik untuk membantu pasangan peserta didik belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan.

Dari latar belakang di atas, maka penulis perlu dan tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang memfokuskan pada pemahaman belajar peserta didik “Penggunaan Media dekak-dekak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah pada Mata Pelajaran Matematika tentang Operasi Bilangan Penjumlahan” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas 2 MI Rajadesa II Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Matematika di SD/MI

a. Pengertian Pembelajaran Matematika di SD/MI

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa disekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan poroses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan proses yang terdiri dari beberapa tahap (Syah dalam Jihad 2013:1).

Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pelajaran matematika dipelajari di setiap jenjang pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi, baik sekolah umum maupun sekolah khusus. Banyak orang yang mengatakan pelajaran matematika sebagai bidang studi yang paling sulit untuk dipelajari. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari - hari.

Matematika menurut Ruseffendi (1991) adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil (Heruman, 2007: 1)

Hakikat matematika menurut sodjadi (2000) yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif (Heruman, 2007: 1)

Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Dalam pembelajaran yang abstrak siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa (Heruman, 2007: 2)

b. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD/MI

Dalam KTSP (2006) yang disempurnakan pada kurikulum 2013 mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika, dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika,
- 3) Memecahkan masalah
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- 5) Dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Soemarno, Utari 2014: 7)

2. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran dari suatu system pemrosesan masukan. Masukan dari system tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluaran adalah perbuatan atau kinerja (Jihad, 2013:14).

Juliah (2004) hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik (2003) hasil belajar

adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perbuatan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. (Jihad, 2013:15)

b. Tipe-tipe Hasil Belajar

Usman (dalam Jihad, 2013:16-19) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- 1) Bahwa domain kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek tipe hasil belajar, yaitu:
 - a) Tipe Hasil Belajar Pengetahuan (*Knowledge*). Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip. Kata-kata yang dapat dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan
 - b) Tipe Hasil Belajar Pemahaman (*Komperhensi*). Jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi. Kata-kata yang dapat dipakai: menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan, paparkan.
 - c) Tipe Hasil Belajar Aplikasi. Penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan
 - d) Tipe Hasil Belajar Analisis. Jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan diantara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata-kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test bandingkan kontras, kritik, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.

- e) Tipe Hasil Belajar Sintesis. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruh/menempatkan bagian-bagian atau elemen satu/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren. Kata-kata yang dapat dipakai: komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulan, ciptakan, susun, organisasikan, manage, siapkan, rancang, sederhanakan.
 - f) Tipe Hasil Belajar Evaluasi. Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Di sini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai sesuatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga kriteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan me standard penilaian/penghargaan. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, harga, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.
- 1) Ranah Afektif terdiri dari lima aspek tipe hasil belajar, yaitu:
- a) Menerima atau memperhatikan. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitive terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk di dalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Kata-kata yang dapat dipakai: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pilih, control, waspada, hindari, suka, perhatian
 - b) Merespon. Jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengan atau terlibat di dalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati. (Jihad, 2013:18)
 - c) Penghargaan. Perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterikatannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, mengkendaki, bertindak, menceritakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, pasrah.
 - d) Mengorganisasikan. Jenjang ini anak didik membentuk suatu system nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasian. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang, mengkritalisasi,

mengidentifikasi, menyusun system, menyelaraskan, mengimbangkan, membentuk filsafat hidup

- e) Mempribadi (mewatak). Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir ke dalam suatu system yang bersifat internal, memiliki control prilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat obyektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, berkepribadian.

2) Ranah Psikomotorik terdiri dari lima aspek tipe hasil belajar, yaitu:

- a) Menirukan. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati, maka ia akan mulai membuat suatu tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat system otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan kata untuk menirukan. Kata-kata yang dapat dipakai: menirukan, pengulangan, coba lakukan, berketetapan hati, mau, minat, bergairah.
- b) Manipulasi. Anak didik dapat menampilkan suatu action seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai dapat membedakan antara satu set action dengan yang lain, menjadi mampu memilih action yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi. Kata-kata yang dapat dipakai: ikuti petunjuk, tetapkan mencoba-coba, mengutak-atik, perbaiki tindakan.
- c) Keseksamaan. Ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan kembali, kerjakan kembali, hasilkan, control, teliti.
- d) Artikulasi. Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan action dengan menetapkan urutan/sikuen secara tepat di antara action yang berbeda-beda. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan secara harmonis, lakukan secara unit.
- e) Naturalisasi. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yang urut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan action tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energy yang minimum.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Rusman (2015: 67) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

- 1) Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi 2, yakni faktor biologis dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi 2 juga, yakni faktor manusia dan faktor non human, seperti alam benda, hewan dan lingkungan fisik.

Kamal (2006) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini:

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman, sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Maka Tercapainya tujuan berarti keberhasilan dalam pengajaran. (Kamal, 2006: 49).

2) Guru

Pandangan guru terhadap anak didik akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya, akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk sosial (Kamal, 2006: 52).

3) Peserta didik

Keberhasilan peserta didik yang beraneka ragam mempengaruhi kegiatan belajar mengajar berikut hasil dari kegiatan itu sendiri, yaitu keberhasilan belajar mengajar (Kamal, 2006: 51).

4) Kegiatan Pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik, dengan bahan sebagai perantaranya. Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar (Kamal, 2006: 52).

5) Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik, guna kepentingan ulangan. Masing-masing alat evaluasi tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka dalam prakteknya sering merupakan penggabungan lebih dari satu alat evaluasi (Kamal, 2006: 52).

6) Suasana evaluasi

Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas dengan melibatkan seluruh peserta didik dengan dipantau oleh para pengawas. Selama pelaksanaan evaluasi selama itu pula pengawas mengamati semua sikap, gerak gerik yang dilakukan oleh peserta didik. Namun, dalam kenyataannya sikap pengawas berbeda-beda, ada yang ketat dan ada yang

longgar dan sikap peserta didikpun berbeda-beda juga, ada yang jujur dan ada yang tidak sehingga ada yang berani mencontek atau minta bantuan kepada teman-temannya (Kamal, 2006: 53).

Penggunaan media pembelajaran mempengaruhi hasil belajar dan minat siswa mengikuti pembelajaran secara fokus, selain itu media pembelajaran dapat memberikan rangsangan dalam kegiatan belajar siswa (Rimawati, 2016: 8).

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, hadirnya pembelajaran mampu membawa dan membangkitkan antusiasme siswa dalam belajar. Media pembelajaran juga telah memberikan pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa (Rimawati, 2016: 9).

Dengan data menarik dan terpercaya yang disajikan melalui media pembelajaran, maka materi pembelajaran tersebut dapat membantu siswa meningkatkan pemahamannya. Media pembelajaran memiliki pengaruh besar bagi indera dan dapat lebih menhamin pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Rimawati, 2016: 9).

Media pembelajaran juga memiliki fungsi diantaranya:

1) Atensi

Atensi merupakan fungsi inti dari media pembelajaran, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepadamateri pembelajaran yang ditampilkan atau menyertai teks materi pembelajaran (Rimawati, 2016: 10).

2) Afektif

Afektif merupakan salah satu fungsi dari media pembelajran yang dapat dilihat dari tingkat kenyamanan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang yang ditampilkan melalui media pembelajaran dapat menggugah emosi dan sikap siswa (Rimawati, 2016: 10).

3) Kognitif

Kognitif merupakan salah satu fungsi dari media pembelajaranyang terlihat dari tampilannya. Tampilan materi pembelajaran tersebut memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat informasi atau pesanyang terkandung dalam materi pembelajaran (Rimawati, 2016: 11).

4) Kompensatoris

Kompensatoris merupakan salah satu fungsi dari media pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil penelitian, hal ini membantu siswa yang lemah atau lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal (Rimawati, 2016: 11).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah: faktor dari luar dan kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Maka dari itu, guru harus pandai memilih dan memilih pembelajaran yang menyenangkan dan mengaktifkan peserta didik. Mengaktifkan peserta didik ditentukan oleh penggunaan model pembelajaran dan dibantu dengan media atau alat peraga, yaitu media dekak-dekak.

3. Media Pembelajaran Dekak-dekak

a) Pengertian Media Pembelajaran Dekak-dekak

1) Pengertian Media Pembelajaran

Media erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Kata media berasal dari kata latin, yaitu *medius* arti kata *medius* adalah tengah, perantara atau pengantar. Dalam proses pembelajaran media seringkali diartikan sebagai alat grafis, fotografis atau alat elektronik yang menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media merupakan segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi (Rimawati, 2016: 3)

Media juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media merupakan suatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens atau siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar (Rimawati, 2016: 3)

Djamarah (1995 :136) menurutnya media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran (Putra, 2012: 17).

Berikut adalah beberapa penggolongan media pembelajaran menurut para ahli:

a) Dilihat dari sifat fisiknya.

- (1) Gambar diam, baik dalam bentuk teks, buletin, papan display, slide, film strip, atau overhead proyektor.
- (2) Gambar gerak, baik hitam putih maupun berwarna, baik yang bersuara maupun tidak bersuara (Putra, 2012: 18).
- (3) Rekaman bersuara, baik dalam kaset maupun piringan hitam.
- (4) Televisi, baik berwarna maupun tidak.

b) Dilihat dari jenisnya.

- (1) Media audio.

(2) Media visual.

(3) Media audia visual.

c) Dilihat dari bentuknya.

(1) media grafis (dua dimensi).

(2) media tiga dimensi.

(3) Media elektronik.

2) Media Pembelajaran Matematika

Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran matematika adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya.

Dengan media pembelajaran, tugas orang tua atau guru kalian dalam materi pembelajaran matematika lebih ringan. Para guru sadar bahwa tanpa bantuan media, materi pembelajaran matematika yang terkesan sukar, rumit dan kompleks itu tidak dapat dengan mudah dicerna dan dipahami kalian sebagai siswa. (Putra, 2012: 20)

Setiap materi pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang bervariasi, ada materi yang tak perlu menggunakan media pembelajaran tetapi ada juga materi yang memerlukan media pembelajaran (termasuk matematika).

Materi pembelajaran yang memiliki kesukaran yang tinggi tentu sulit kalian pahami. Pada kondisi seperti ini sangat baik jika menggunakan media atau alat bantu untuk memudahkan belajar matematika (Putra, 2012: 21).

Adapun tujuan alat bantu matematika ini antara lain, sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kemampuan berpikir matematika secara kreatif. Bagi sebagian anak, matematika tampak seperti sistem yang kaku, yang hanya berisi simbol-simbol dan sekumpulan dalil-dalil untuk dipecahkan. Padahal sesungguhnya matematika memiliki banyak cara untuk mengembangkan kreativitas.
- b) Mengembangkan sikap yang menguntungkan, yaitu berpikir secara sistematis. Biasanya seorang guru akan membuat suasana pembelajaran matematika di kelas sedemikian rupa, sehingga kalian dapat menyukai pelajaran tersebut.
- c) Menunjang matematika di luar kelas, yaitu dengan menunjukkan penerapan matematika dalam keadaan sebenarnya.
- d) Memberikan motivasi dan memudahkan abstraksi dengan alat bantu, diharapkan dapat memperoleh pengalaman baru yang menyenangkan (Putra, 2012: 22).

3) Pengertian Dekak-dekak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dekak-dekak merupakan alat untuk menghitung berupa deretan bulatan dari kayu, plastik dan sebagainya yang bertusuk

setusuk berisi sepuluh butir dan berbingkai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat peraga atau media dekak-dekak adalah alat (benda) yang digunakan guru untuk menyampaikan pengetahuan, fakta, konsep, prinsip kepada siswa agar lebih konkrit dan nyata.

Dekak-dekak adalah alat berhitung pada zaman dahulu yang terbuat dari kayu dan sederetan manik-manik yang bisa digeser-geserkan. Dekak-dekak atau sempoa ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam belajar matematika. Dalam matematika, dekak-dekak atau sempoa digunakan sebagai alat bantu saat penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian (Putra, 2012: 65).

Dekak-dekak telah digunakan berabad-abad lamanya sebelum dikenal sistem bilangan Hindu-Arab. Bahkan, sampai sekarang masih banyak digunakan oleh pedagang di berbagai belahan dunia seperti di Tiongkok. Dekak-dekak sering digunakan sebagai alat hitung bagi tuna netra, karena manik-manik pada alat bantu ini dapat mudah dirasakan oleh jari-jari (Putra, 2012: 66).

Media dekak-dekak adalah salah satu media belajar matematika yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep atau pengertian nilai tempat suatu bilangan (satuan, puluhan, ratusan, ribuan) serta operasi penjumlahan dan pengurangan (Ruseffendi, 1997:261).

ST Negoro dan B. Harahap, 1998:1 (Anonim, 2012:1), dekak-dekak adalah alat hitung sederhana untuk menjelaskan nilai tempat angka pada bilangan-bilangan dan dapat pula digunakan untuk operasi-operasi bilangan seperti penjumlahan dan operasi pengurangan.

4) Tujuan Pembelajaran Media Dekak-dekak.

- a) Merangsang potensi otak sehingga berkembang dan mencapai fungsi yang maksimal
- b) Melatih daya imajinasi dan kreativitas.
- c) Melatih daya logika dan sistematis berpikir.
- d) Melatih daya konsentrasi dan daya ingat.
- e) Membina minat pada pelajaran matematika.

5) Keunggulan dan kelemahan media dekak-dekak

Beberapa keunggulan media dekak-dekak (Putra, 2012: 68).

- a) Dapat menghitung tanpa mencoret-coret di atas kertas pada hitungan 2, 3, atau 4 digit.
- b) Lebih bisa berkonsentrasi dan mandiri serta percaya diri.
- c) Dapat mengingat deret 9 digit hanya dalam 3 detik melihat angka tersebut.
- d) Dapat menghitung secara cepat.

- e) Lebih cenderung menggunakan otak kanan saat berpikir

Kelemahan media dekak-dekak

Kelemahan dekak-dekak adalah pada hitungan dengan jumlah digit lebih besar dari 4, tetap harus menggunakan alat sempoa (Putra, 2012: 69).

Penggunaan media dekak – dekak bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi penjumlahan. Penjumlahan artinya menggabungkan dua benda menjadi satu dan jumlahnya menjadi lebih banyak.

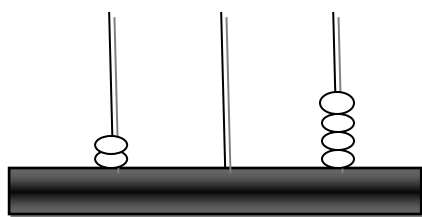
- 6) Langkah-langkah penggunaan media dekak-dekak

Media dekak-dekak ini terdiri dari beberapa tiang dan manik-manik, tiang-tiang tersebut menerangkan satuan, puluhan, ratusan, ribuan dan seterusnya, biasanya media dekak-dekak ini terdiri dari 13 tiang.

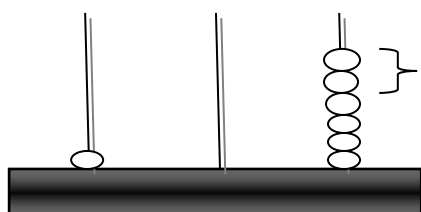
Jika biasanya dekak-dekak terdiri dari 13 tiang dan banyak manik maka untuk penelitian kali ini dekak-dekak akan sedikit di modifikasi agar memudahkan siswa berhitung, dan anak dapat memahami konsep abstrak melalui konsep nyata melalui benda konkret.

Dekak-dekak yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari alas dekak-dekak yang terbuat dari steropom atau busa, batang atau tiang dekak-dekak yang terdiri dari lidi dan manik-manik sederhana, manik-manik tersebut bisa menggunakan tutup botol bekas atau lainnya.

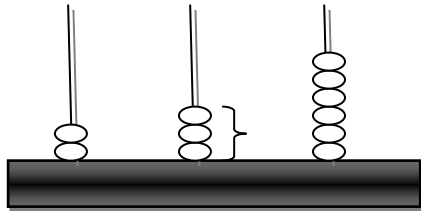
- a) Guru menunjukkan cara memperagakan lambang bilangan 204 dengan menggunakan dekak-dekak untuk angka 2 di letakan pada tiang ratusan untuk angka 4 di letakan pada tiang satuan seperti gambar dibawah ini:



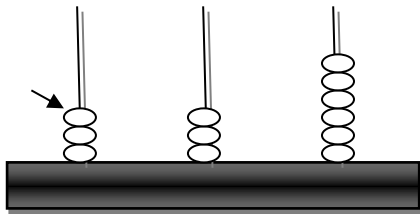
- b) Kemudian ditambah dengan 132 untuk selanjutnya tempat satuan di tambahkan 2 manik-manik menjadi



c) berikutnya tempat puluhan ditambah 3 manik-manik menjadi:



d) dan terakhir tempat ratusan ditambah 1 buah manik-manik



kini tampak pada dekak-dekak terdapat 3 manik-manik dalam nilai tempat ratusan 3 manik-manik dalam nilai tempat puluhan dan 6 manik-manik dalam nilai tempat puluhan jadi $204+132=336$.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media dekak-dekak pada pembelajaran matematika tentang operasi bilangan penjumlahan (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas 2 MI Rajadesa II Desa Rajadesa, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus 1 dengan menggunakan media dekak-dekak untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan operasi bilangan penjumlahan, menunjukan pola

kegiatan yang baik dengan penilaian hasil observasi mencapai rata-rata 87,60 atau 87 % jika diinterpretasikan tergolong baik karena berada di interval 75-90.

Hasil observasi siklus 1 kegiatan pembelajaran guru baru mencapai rata-rata 89,37 dari total kemampuan guru yang diharapkan. Ada beberapa aspek yang kurang terpenuhi yaitu masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung, masih ada yang bermain dengan mainannya dan masih ada yang keluar dari kelas. Jika diinterpretasikan pada skla penelitian tergolong baik, karena berada pada interval 75-90.

Perolehan nilai hasil belajar siswa pada siklus I belum maksimal dengan rata-rata nilai 75,83 atau 66,66 % hal ini dikarenakan masih ada siswa yang kurang memperhatikan guru dan kurang teliti dalam mengerjakan soal tes sehingga jawaban mereka kurang tepat.

Hasil observasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus 1I dengan menggunakan media dekak-dekak untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan operasi bilangan penjumlahan, menunjukan pola kegiatan yang baik dengan penilaian hasil observasi mencapai rata-rata 89,34 atau 89 % jika diinterpretasikan tergolong baik karena berada di interval 75-90.

Hasil observasi bahwa siklus 1I kegiatan pembelajaran guru baru mencapai rata-rata 90, 44 atau 90 % dari total kemampuan guru yang diharapkan. Jika diinterpretasikan pada skla penelitian tergolong baik, karena berada pada interval 75-90.

Perolehan nilai hasil belajar siswa pada siklus II dengan rata-rata nilai 79, 37 atau 83,33% hal ini dikarenakan siswa mulai memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, ketelitian dalam mengerjakan soal tes mulai baik, sehingga hasil belajar meningkat.

Hasil observasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus III dengan menggunakan media dekak-dekak untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan operasi bilangan penjumlahan, menunjukan pola kegiatan yang baik dengan penilaian hasil observasi mencapai rata-rata 91,01 atau 91 % jika diinterpretasikan tergolong sangat baik karena berada di interval 75-90.

Hasil observasi bahwa siklus 1II kegiatan pembelajaran guru baru mencapai rata-rata 91, 72 atau 91 % dari total kemampuan guru yang diharapkan. Jika diinterpretasikan pada skla penelitian tergolong sangat baik, karena berada pada interval 75-90.

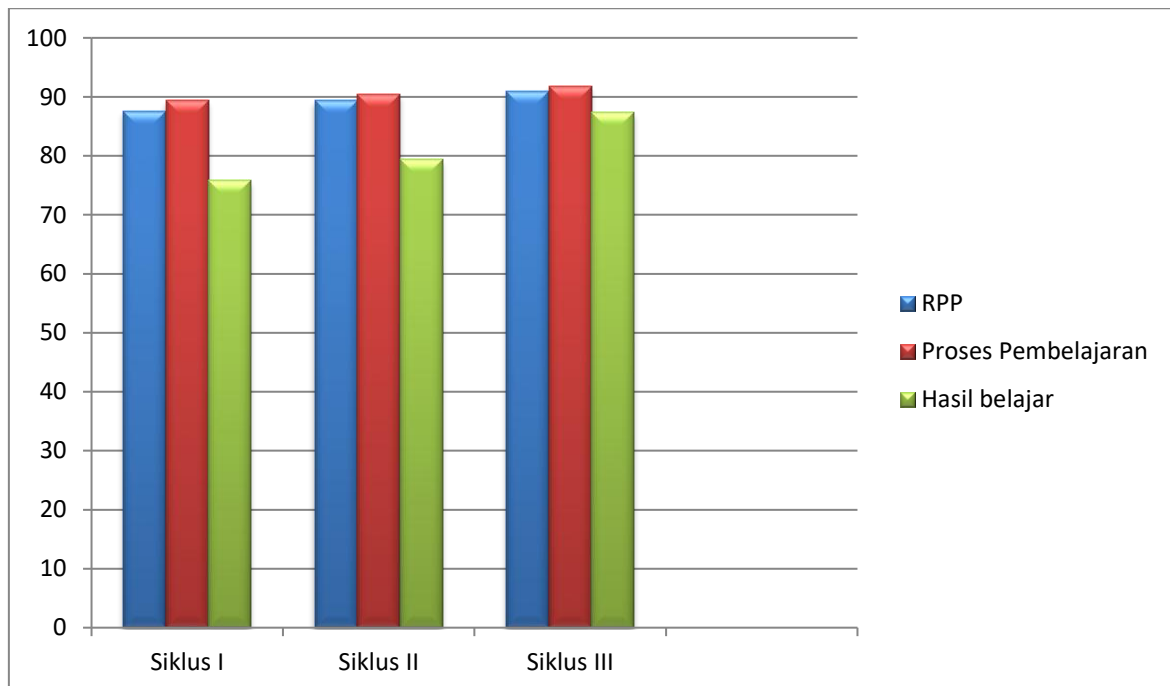
Perolehan nilai hasil belajar siswa pada siklus III dengan nilai rata-rata 87,29 atau 95,83 % hal ini dikarenakan siswa mulai memperhatikan guru saat pembelajaran

berlangsung, ketelitian dalam mengerjakan soal tes mulai baik, sehingga hasil belajar meningkat.

Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Hasil Penelitian Antar Siklus

Siklus	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Presentase	Proses Pembelajaran	Presentase	Hasil Belajar Siswa	Presentase
I	87,60	87%	89,37	89%	75,83	66,66%
II	89,34	89%	90,44	90%	79,37	83,33%
III	91,01	91%	91,74	91%	87,29	95,83

Grafik Perbandingan Semua Aspek Penilaian Tiap Antar Siklus



Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dekak-dekak dalam upaya meningkatkan hasil belajar bsiswa pada mata pelajaran matematika pokok bahasan operasi bilangan penjumlahan dikatakan berhasil karena setiap siklusnya ada peningkatan disetiap pertemuannya. Oleh karena itu dengan menggunakan media dekak-dekak dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pokok pembahasan operasi

bilangan penjumlahan di kelas 2 MI Rajadesa II Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis yang telah dilakukan sebanyak tiga siklus dengan tiga kali pertemuan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pelajaran matematika dengan menggunakan media dekak-dekak di kelas 2 MI Rajadesa II Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I mencapai nilai rata-rata 87,60 dan meningkat pada siklus ke II dengan nilai rata-rata 89,34 dan siklus ke III mencapai nilai rata-rata 91,01.
2. Kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dalam menggunakan media dekak-dekak mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari hasil observasi pada siklus I dengan nilai rata-rata 89,37, dan meningkat pada siklus ke II dengan nilai rata-rata 90,44 dan siklus ke III mencapai nilai rata-rata 91,72.
3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan media dekak-dekak (sempoa) di kelas 2 MI Rajadesa II Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus I memiliki nilai rata-rata 75,83 pada siklus ke II meningkat dengan nilai rata-rata 79,37 dan pada siklus ke III dengan nilai rata-rata menjadi 87,29.

F. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2007). *Penelitian Tindak Kelas*. Bumi Aksara, Cetakan Keempat, Jakarta.
- Daryanto. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Prestasi Pustakaraya
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kerangka Dasar*. Pusat Kurikulum, Jakarta.
- ET. Ruseffendi. (1992). *Pendidikan Matematika 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Heruman. (2010). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya Terbuka.
- Jihad, Asep dan Abdul, Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Kamal, Mustofa. (2006). *Buku Ajar Strategi mengajar untuk Fakultas Tarbiyah IAID Ciamis*.
- Mulyasa, E (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara, Cetakan III, Jakarta
- Putra, Sitieteva. (2012). *Berbagai alat bantu untuk memudahkan belajar matematika*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rimawati, Ega. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Kata Pena: CV.Solisi Distribusi.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT Rajafindo Persada, Cetakan Kesatu, Yogyakarta.

- Sundayana, Rostina. (2015). *Media dan alat peraga dalam pembelajaran matematika*. Bandung: PT Alfabeta.
- Soemarno, Utari. (2014). *penilaian pembelajaran matematika*. Bandung: PT Refika Aditama
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cetakan ke lima belas.